

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dianugerahi keberagaman agama, budaya, dan etnis yang luar biasa. Dalam masyarakat yang majemuk seperti ini, pendidikan Islam menempatkan pendidikan Islam pada posisi strategis dalam membentuk karakter dan etika umat Muslim. Sejak dulu, pendidikan Islam telah menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat. Namun, seiring akselerasi perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan. Saat ini, informasi dan nilai-nilai baru dari seluruh dunia masuk dengan sangat cepat. Beberapa di antaranya bisa bertentangan dengan sikap moderat dalam beragama. Karena itu, pendidikan Islam harus segera diperbarui. Tujuannya agar pendidikan Islam tetap sesuai dengan zaman dan bisa melindungi anak muda dari kebingungan atau salah arah dalam memahami nilai-nilai.¹

Namun dalam realitas kontemporer, wajah Islam kerap disalah pahami dan dipersempit oleh sebagian kelompok. Sikap intoleran, eksklusif, bahkan radikal masih mewarnai kehidupan beragama di Indonesia, termasuk di dunia pendidikan. Survei Setara Institute menemukan bahwa sekitar 24,2% pelajar SMA dan sederajat tergolong

¹ Poppy Wulandari, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP) 202*.

intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% telah terpapar ideologi ekstremisme kekerasan. Data tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang penanaman nilai toleransi, justru masih menjadi lahan subur bagi berkembangnya sikap intoleran.²

Di sisi lain, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama (2019–2024) telah menjadikan program Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas nasional. Program ini bertujuan untuk memperkuat komitmen kebangsaan, menanamkan toleransi, mengajarkan anti-kekerasan, serta menghargai tradisi lokal. Program ini diimplementasikan melalui revisi kurikulum madrasah, penguatan literasi digital, serta pelatihan guru dan dosen agama. Hasil pengukuran Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) menunjukkan tren positif, yakni meningkat dari 76,02 pada 2023 menjadi 76,47 pada 2024.³ Meski demikian, peningkatan angka tersebut belum sepenuhnya menghapus realitas intoleransi yang masih terjadi di sejumlah daerah. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara lebih substansial. Namun, agar program ini berhasil dan terimplementasi secara efektif di sektor pendidikan, diperlukan kajian dan model

² *Survei SETARA Institute: Remaja SMA Intoleran Aktif Meningkat*, https://www.idntimes.com/news/indonesia/survei-setara-institute-remaja-sma-intoleran-aktif-meningkat-00-sbfjr-6802mm?utm_source=com.

³ “Kementerian Agama RI, Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024,” (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2024).

yang mendalam, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.⁴

Pendidikan Islam saat ini dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka, dialogis, dan menghargai pluralitas. Tidak cukup hanya menjaga tradisi, pendidikan Islam juga harus mampu berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dan tantangan zaman. Artinya, pendidikan Islam perlu menghadirkan semangat pembaruan yang tetap berakar pada nilai-nilai tauhid, tetapi responsif terhadap dinamika sosial modern. Semangat ini mendorong pengembangan pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perdamaian sebagai cerminan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.

Sayangnya, masih banyak sekolah Islam yang belum menerapkan nilai-nilai tersebut secara optimal. Kurikulum yang diajarkan cenderung kaku, terlalu berfokus pada hafalan, dan minim ruang untuk berpikir kritis. Kondisi ini, seperti dijelaskan Munib membuka peluang lahirnya sikap eksklusif dan bahkan intoleran di kalangan peserta didik, karena nilai-nilai moderasi belum tersisipkan secara mendalam dalam kegiatan belajar mereka.⁵ Hasan Albana menegaskan bahwa jika pendidikan tidak berubah secara sistemik, lembaga-lembaga pendidikan justru bisa menjadi tempat berkembangnya intoleransi. Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat

⁴ Rizky Hasan, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 11, no. 1 (2025): 35–45, <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i1.63923>.

⁵ Munib, "Peran Kurikulum Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Islam.," *Al-Murabbi* Vol. 6 No. 2 (2020): hal. 189-200.

beberapa laporan menunjukkan bahwa kelompok usia muda rentan terpapar ideologi radikal melalui platform digital dan lingkungan sosial tertentu.⁶

Dalam hal ini, penting untuk meninjau pemikiran Nurcholish Madjid sebagai upaya konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi beragama. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa *“Islam pada hakekatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal, dan karena itu bersifat inklusif”*.⁷ Pandangan ini menolak pemahaman Islam yang eksklusif dan menutup diri dari pluralitas. Lebih jauh, ia menyatakan: *“Universalitas Islam berarti bahwa Islam adalah agama kosmopolitan. Karena kosmopolitan, Islam dengan sendirinya juga modern. Oleh karena itu, seorang Muslim yang baik hendaknya memiliki orientasi kosmopolit”*.⁸ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Islam sejatinya terbuka, inklusif, dan mampu berdialog dengan peradaban modern. Beliau mempopulerkan istilah "Islam Yes, Partai Islam No" sebagai bentuk ajakan untuk memisahkan politik praktis dari nilai-nilai keagamaan yang suci, serta mendorong umat Islam untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara terbuka.⁹ Pemikiran tokoh seperti Nurcholish

⁶ Hasan Al Banna, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Cet. III, (Jakarta: Paramadina, 1995), n.d.), Hlm. 231.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, Hlm. 112.

⁹ Aziz Fakhurokhman et al., "The Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.19-34>.

Madjid sangat relevan untuk menjawab tantangan ini, mengingat beliau menekankan pentingnya rasionalitas dan keterbukaan dalam pendidikan Islam.¹⁰

Pemikiran Nurcholish Madjid atau Cak Nur telah menjadi rujukan utama dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Beliau memperjuangkan reformulasi makna keislaman yang sesuai dengan tantangan zaman modern. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan individu yang beriman dan berpengetahuan, yang mampu berdialog dengan kemajuan peradaban tanpa kehilangan esensi nilai-nilai ketuhanan.¹¹ Dalam karya-karyanya, Nurcholish Madjid secara konsisten menekankan peran pendidikan sebagai wahana pembebasan. Ia mengadopsi gagasan humanisme dan rasionalisme dalam kerangka pendidikan Islam, serta mengajak umat Islam untuk bersikap kritis terhadap dogma dan tradisi yang berpotensi menghambat kemajuan.¹²

menurutnya pendidikan Islam tidak boleh sekadar mengulang formalitas, melainkan harus diarahkan pada pembentukan insan kritis, terbuka, dan kosmopolit. Ia menegaskan: *“Pendidikan Islam tidak boleh jatuh pada pengulangan formalitas semata, tetapi harus menjadi sarana pembentukan insan yang kritis, terbuka, dan kosmopolit”*.¹³ Dengan demikian, pendidikan Islam harus ditempatkan sebagai

¹⁰ Ahmad Kusyairi Suhail et al., “Azyumardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 737, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>.

¹¹ Akhmad Syam'un et al., *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT NURCHOLISH MADJID*, n.d.

¹² Fytrio Amando, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1444 H/2023 M*.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, Hlm. 512.

instrumen strategis untuk menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan kosmopolit pada peserta didik.

Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dalam konteks moderasi beragama dan pendidikan Islam menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam merumuskan model pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, serta mampu membangun peradaban Islam yang damai, adil, dan toleran. Berdasarkan kerangka pemikiran dan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Sistem pendidikan Islam yang ada saat ini belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan globalisasi, derasnya arus informasi, dan penetrasi nilai-nilai sekuler.
- b. Fenomena radikalisasi dan intoleransi dalam kehidupan generasi muda, khususnya pelajar, semakin rentan terpapar narasi ekstrem dan paham radikalisme.
- c. Konsep moderasi beragama atau wasathiyah menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan tidak akan membahas seluruh aspek pendidikan Islam atau seluruh pemikiran Nurcholish Madjid secara menyeluruh. Agar kajian lebih terarah dan mendalam, fokus penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

1. Penelitian hanya akan mengkaji pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan langsung dengan konsep moderasi beragama.
2. Fokus pembahasan difokuskan pada relevansi gagasan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

3. Pembahasan lebih menekankan pada kontribusi gagasan Nurcholish Madjid dalam paradigma pendidikan Islam yang moderat

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama menurut Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang moderasi beragama dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan khusus yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama menurut Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang moderasi beragama dengan Pendidikan Islam.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kajian pendidikan Islam dalam moderasi beragama, serta memberikan wawasan baru tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih inklusif dan moderat, serta memperkaya diskursus akademik di bidang ini.

2. Secara Praktis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan pendidikan moderat, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan proses belajar mengajar.
- 2 Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan di institusi pendidikan lainnya untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.
- 3 Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, toleransi, dan dialog dalam menghadapi tantangan zaman.

E. Kajian Terdahulu

Bagian ini menyajikan penjelasan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya (*Prior Research*) yang berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji. Peneliti menjelaskan serta menegaskan bahwa permasalahan yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang telah ada.¹⁴

Peneliti akan menguraikan kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penulis-penulis sebelumnya dalam kajian yang sama. Penjelasan ini diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian terhadap topik yang serupa.

¹⁴ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*", Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016. Hal 38 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 38.

Dengan cara ini, dapat diidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pembeda antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian terdahulu.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Arsyi Ananda dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid serta Relevansi Nya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia". Skripsi ini disusun dan diajukan pada tahun 2022 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema besar dalam konsep neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid, yaitu sekularisasi, Islam inklusif/pluralisme, humanisme Islam, dan demokrasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami berbagai tantangan, seperti dikotomi keilmuan dan rendahnya mutu pendidikan. Nurcholish Madjid menawarkan perpaduan antara pendidikan tradisional dan modern yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan karakteristik yang telah ada. Konsep pendidikan Islam berbasis neo-modernisme ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang relevansi gagasan Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam di

Indonesia, serta pentingnya inovasi dalam pendidikan untuk menjawab tantangan zaman.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan pada penelitian ini mengacu pada pemikiran Nurcholish Madjid dan menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks Islam. Dan letak perbedaannya lebih menekankan perpaduan antara pendidikan tradisional dan modern

2. Penelitian pada Ade Zaenul Mutaqin dan Aji Priatna Nurmansyah yang berjudul: "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid" Pada bulan September 2023, pada berdasarkan pada penelitiannya membahas konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid, seorang pemikir dan reformer Islam Indonesia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penulis menjelaskan tujuan, materi, dan metode pendidikan yang diusulkan oleh Nurcholish Madjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal harus berlandaskan pada tiga prinsip dasar yaitu : ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya modernisasi dalam pendidikan Islam agar dapat menjawab tantangan zaman dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan

¹⁵ Muhammad Arsyi Ananda, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2022*, n.d.

demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan insan kamil yang seimbang dalam aspek spiritual dan intelektual.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan pada penelitian ini berfokus pada pengembangan pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman dan menciptakan individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dan letak perbedaan dalam konteks ini lebih menekankan pada pendidikan karakter dan modernisasi pendidikan Islam,

3. Penelitian Midiar Halim, yang berjudul: “*Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*”, September 2022. Penelitian ini mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralitas beragama dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pluralitas agama adalah hasil dari refleksi terhadap Ahli Kitab dan merupakan bagian dari fitrah manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Ia menekankan bahwa perbedaan agama adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai, bukan ditolak. Dalam konteks pendidikan Islam, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan yang dapat membentuk individu yang toleran dan mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang majemuk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan pluralitas dan mengajarkan nilai-nilai inklusif, humanis, dan

¹⁶ Ade Zaenul Mutaqin and Aji Priatna Nurmansyah, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID,” *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 296–314, <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>.

multikultural. Melalui pemahaman tentang fitrah manusia, individu diharapkan dapat mengembangkan sikap positif dan optimis terhadap perbedaan, baik di antara sesama pemeluk agama maupun dengan non-Muslim. Artikel ini juga menyoroti bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberalisasi, dan transendensi dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, sehingga mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya lebih menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda. Dan letak perbedaan dalam Penelitian ini lebih spesifik membahas pluralitas beragama dan bagaimana pendidikan Islam dapat membangun kesadaran akan pluralitas.

4. *Pendidikan Islam Multikultural (Komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Syafi'i Ma'arif)*, Terbit tahun 2024. Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan Islam multikultural sebagai investasi untuk masa depan, dengan fokus pada pemikiran tiga tokoh: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Syafi'i Ma'arif. Penelitian ini ditulis oleh Irhamuddin, Supriyoko, A. Dardiri Hasyim. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan keberagaman. Konsep pendidikan multikultural yang diusung oleh

¹⁷ Midiar Halim, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2078>.

ketiga tokoh sangat relevan untuk mengatasi masalah sosial seperti radikalisme dan intoleransi. Contoh implementasi pendidikan ini meliputi pengenalan keragaman budaya di sekolah dasar dan debat isu sosial di sekolah menengah. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan dalam penelitian menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai. Dan letak Perbedaannya lebih spesifik membahas pendidikan Islam multikultural dan membandingkan pemikiran dari ketiga tokoh

5. *Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*, Penelitian ini ditulis oleh Nunung Hidayati, Siti Maemunah, Athoillah Islamy. Pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi nilai moderasi beragama yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka, penulis mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia: toleransi, komitmen kebangsaan, anti-radikalisme, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang moderat dan berpengetahuan luas. Terdapat tiga dimensi nilai moderasi

¹⁸ A Dardiri Hasyim, *Pendidikan Islam Multikultural (Komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif)*, n.d.

yang diidentifikasi Pertama, nilai-nilai anti-radikalisme mendukung pembentukan karakter keagamaan-humoris; kedua, nilai-nilai komitmen nasional dan toleransi membangun karakter nasionalis dan pluralis; ketiga, nilai-nilai bersikap akomodatif terhadap budaya lokal membentuk karakter akademis dan sejahtera. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan Islam di pesantren dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang harmonis dan toleran di Indonesia.¹⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan pada penelitian ini menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dan peran pendidikan dalam mencapainya dan berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif dalam konteks pendidikan Islam. Dan letak perbedaan pada penelitian ini lebih spesifik membahas pendidikan pesantren dan indikator moderasi beragama

6. Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid Penelitian yang ditulis oleh Made Saihu pada tahun 2021 yang membahas konsep Islam Wasathiyah menurut Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan Surat Al-Baqarah ayat 143. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Islam Wasathiyah telah diakui sebagai ajaran yang universal, banyak umat Islam yang masih memiliki pandangan sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai moderasi dalam

¹⁹ Nunung Hidayati et al., *NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM ORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA*, n.d.

beragama untuk menciptakan kedewasaan dalam beragama. Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama dapat membantu mengatasi masalah radikalisme dan intoleransi yang sering muncul di masyarakat.²⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Nurcholish Madjid dan menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Dan letak perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pentingnya pendidikan moderasi untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi

7. *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia*. Penelitian ini ditulis oleh Siti Nurhamidah Auliani, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, Abdul Fadhil Tahun Terbit: Januari 2025 Hasil Penelitian: Artikel ini mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid mengenai moderasi beragama dan relevansinya dalam menghadapi fenomena radikalisme yang mengancam keberagaman dan toleransi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menggali lebih dalam tentang gagasan moderasi beragama yang diusung oleh Nurcholish Madjid, serta bagaimana ide tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang plural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara

²⁰ Made Saihu, "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16–34, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

pandang dan praktik beragama yang mengedepankan esensi ajaran agama, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Ia menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks radikalisme, pemikiran Nurcholish Madjid menawarkan solusi yang konstruktif dengan mendorong umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam.²¹

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaan pada penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan umat Islam, serta relevansinya dalam konteks sosial yang plural. Dan letak perbedaan pada penelitian ini adalah lebih fokus dalam menghadapi radikalisme

8. Penelitian pada Sri Norafiza dan Chanifudin dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia. Yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid* terbit pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid, yang menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan bertujuan untuk menjawab tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai luhur Islam. Nurcholish Madjid berpendapat

²¹ Siti Nur Hamidah Auliani et al., "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 188–205, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.328>.

bahwa pendidikan harus menciptakan generasi yang berilmu, kritis, dan berakhlak, serta menyeimbangkan nilai religius dengan kemajuan teknologi.²²

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya terletak pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Dan letak perbedaannya terletak pada fokus kajian pada modernisasi Pendidikan.

9. *"Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid"*.

Penelitian dilakukan oleh Miftakhul Munir, M.Pd.I pada Tahun 2017. Hasil Penelitian ini membahas pemikiran Nurcholish Madjid mengenai modernisasi pendidikan Islam, yang berangkat dari model pendidikan Gontor. Nurcholish Madjid mengusulkan integrasi antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya menghidupkan kembali etos keilmuan Islam yang pernah mencapai kejayaan di masa klasik. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, seperti dualisme antara pendidikan Islam tradisional dan modern. Nurcholish Madjid berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, mengedepankan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat memberdayakan umat dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan global.²³

²² Sri Norafiza, *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid*, 2, no. 1 (2025).

²³ Miftakhul Munir, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID," *journal EVALUASI* 1, no. 2 (2018): 202, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya pada penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam konteks modern. Dan letak perbedaannya pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek modernisasi pendidikan, bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks modern.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sulbi berjudul *"Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid"* pada tahun terbit April 2021 Hasil dari Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai peran Islam dalam konteks kemodernan dan keadilan sosial. Melalui analisis literatur, peneliti menemukan bahwa Nurcholish Madjid memandang Islam sebagai agama yang inklusif dan dinamis, yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai inti ajaran Islam. Nurcholish Madjid berargumen bahwa Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan politik, mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid berfokus pada dialog antar agama dan pluralisme, serta pentingnya sikap terbuka dalam menghadapi kemajuan peradaban.²⁴

²⁴ Sulbi Sulbi, "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya adalah mengacu pada pemikiran Nurcholish Madjid dan menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Dan letak perbedaannya lebih menekankan pada kemodernan dan keadilan sosial